

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar belakang masalah

Konsep tentang nilai, pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakat, secara terus menerus diperkenalkan oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Nilai, pengetahuan dan teknologi ini diperlukan manusia untuk dapat mempertahankan dan melangsungkan hidupnya. Proses pengalihan nilai, pengetahuan dan teknologi dari generasi ke generasi itu biasa disebut sebagai transmisi kebudayaan. Transmisi kebudayaan dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan non-formal.

Para ahli pendidikan cenderung memandang sekolah sebagai alat yang paling efektif untuk menyampaikan nilai, pengetahuan dan teknologi tersebut. Sekolah dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik anak agar menjadi manusia dewasa dalam masyarakat. Herbert Spencer (1860) seperti yang dikutip Nasution (1987 : 55) mengungkapkan bahwa sekolah perlu menyampaikan nilai-nilai, pengetahuan dan teknologi ini untuk :

- self preservation
- securing the necessities of life
- rearing a family
- maintaining proper social and political relationships
- enjoying leisure time

Jadi pada dasarnya pendidikan adalah usaha dari generasi tua yang dilakukan secara sadar untuk mengalihkan nilai, pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha agar dapat memenuhi fungsi hidupnya. Di Indonesia, perihal pendidikan ini diatur oleh UUD '45 pasal 31 dan 32 yang dijabarkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang diperbaharui dan disempurnakan setiap 5 (lima) tahun sekali. Tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai, diuraikan secara spesifik dalam tujuan institusional. Bagi Sekolah Menengah Atas tujuan institusional umumnya adalah :

- menjamin warganegara yang baik sebagai manusia yang utuh, sehat, kuat lahir dan batin
- menguasai hasil-hasil pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama
- memiliki bekal untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi dengan menempuh ;
 - (a) program umum yang sama bagi semua siswa
 - (b) program pilihan bagi mereka yang mempersiapkan dirinya untuk studi di lembaga pendidikan yang lebih tinggi
 - (c) memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat dengan mengambil keterampilan untuk bekerja yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minatnya dan kebutuhan masyarakat.

(Nasution, 1982 : 52)

Selanjutnya tujuan pendidikan umum dijabarkan menjadi tujuan khusus. Tujuan khusus pendidikan di Indonesia untuk tingkat sekolah menengah atas dijabarkan dalam bidang pengetahuan, bidang keterampilan serta bidang nilai dan sikap.

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan melakukan suatu tata kerja yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tata kerja yang kompleks ini biasa disebut dengan administrasi pendidikan. Secara terinci dikemukakan bahwa :

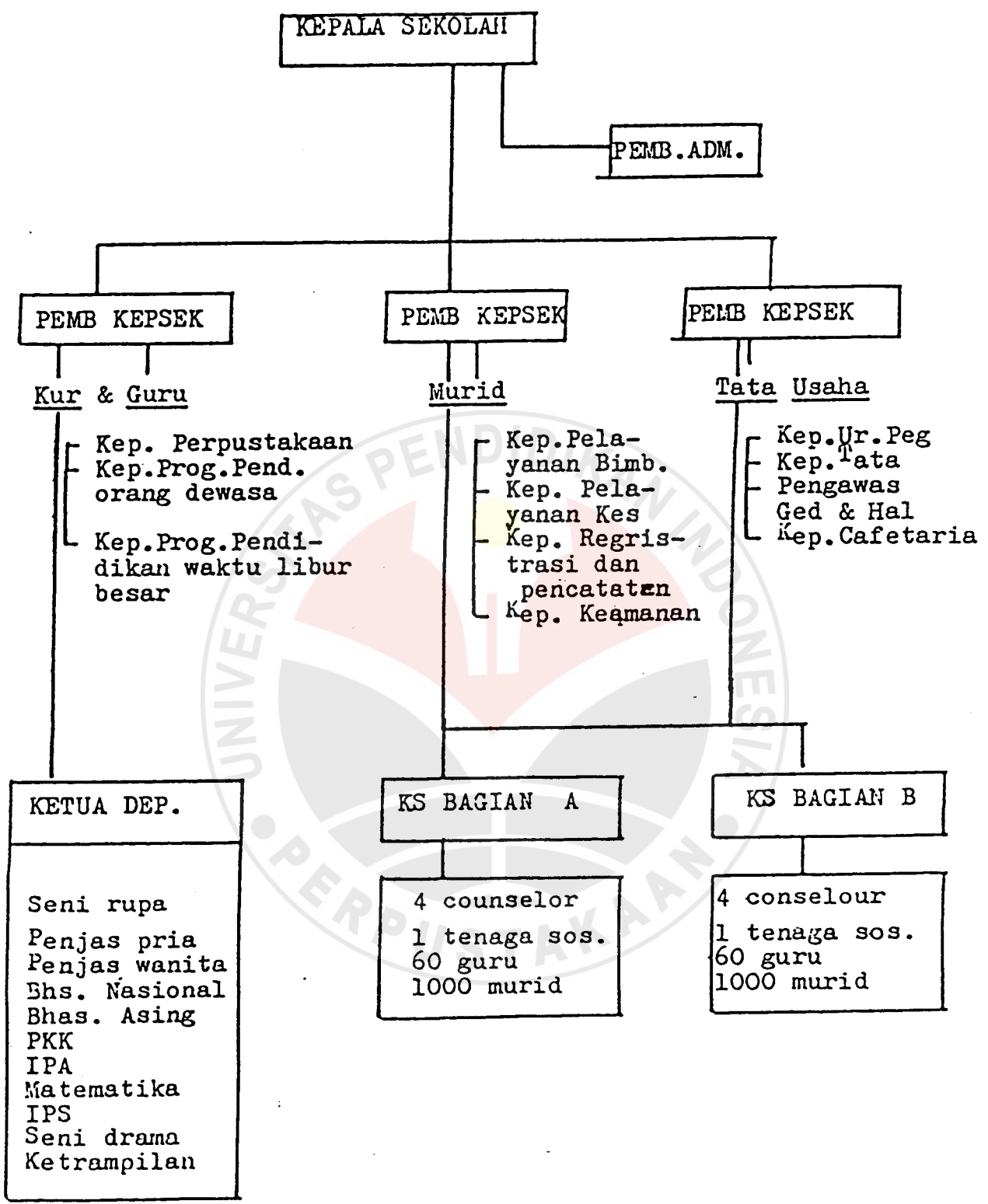
Administrasi Pendidikan adalah penataan sumber daya manusia, kurikulum atau sumber belajar dan fasilitas lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan penciptaan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan pendidikan yang disepakati (Engkoswara, 1984 : 11)

Administrasi dalam proses pendidikan meliputi seluruh perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap kegiatan operasional pendidikan. Kegiatan operasional pendidikan antara lain berupa pengelolaan kurikulum, metode, alat pengajaran, murid, guru, personil tata-usaha dan pengelolaan sumber belajar.

Lebih jauh lagi administrasi pendidikan sebagai suatu proses sering ditafsirkan sebagai suatu pencapaian tujuan organisasi sekolah yang memiliki anggota anggota yang dapat membuat keputusan dan bertindak

sesuai dengan tujuan yang telah digariskan. Untuk mewujudkan kerja administrasi itu, maka dibentuklah suatu sistem yang mempermudah Bergeraknya fungsi-fungsi administrasi. Sistem tersebut berwujud organisasi. Organisasi tidak ubahnya dengan suatu sistem yang membagi pekerjaan administrasi ke dalam kedudukan - kedudukan manajemen dalam suatu struktur kerja-sama dan pengadaptasian dari struktur-struktur itu kepada manusia yang melaksanakan fungsi-fungsi administrasi dalam organisasi. Maka dibuatlah bagan organisasi atau struktur organisasi yang merupakan diagram kedudukan-kedudukan dan hubungannya satu sama lain. Bagan organisasi dapat merupakan alat bantu yang bernilai dalam penetapan fungsi organisasi. Bagan ini pun membantu usaha menstrukturkan wewenang dan tanggung-jawab, kegiatan dan arus komunikasi.

Salah satu bentuk organisasi yang menggambarkan garis wewenang yang terinci dalam organisasi sekolah adalah model yang digambarkan oleh Oteng Sutisna (1983: 181). Model organisasi yang dipergunakan untuk melaksanakan proses administrasi pendidikan ini dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini :



Gambar 1. GARIS KEKUASAAN DI SEBUAH SEKOLAH BESAR (Oteng Sutisna, 1984: 81)

Gambar 1. menunjukkan bahwa salah satu komponen yang menunjang kegiatan administrasi yang terkait dengan fasilitas pendidikan adalah perpustakaan. Perpustakaan sekolah adalah salah satu komponen sistem sekolah sebagai unit perlengkapan pendidikan. Perpustakaan merupakan salah satu bagian kurikulum.

Melihat kedudukan perpustakaan pada organisasi sekolah seperti yang digambarkan di atas, maka perpustakaan merupakan bagian dari urusan pelayanan kepada siswa. Karena pelayanan yang diberikan kepada siswa ini berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar maka kedudukan perpustakaan merupakan bagian dari sub-bagian pendidikan dan kurikulum. Oleh karena itu, sesuai dengan fungsinya, perpustakaan diharapkan mampu menunjang kelancaran program pendidikan, pengembangan kurikulum dan pelaksanaan proses belajar-mengajar dengan baik.

Perpustakaan sekolah sebagai alat bantu pendidikan menunjang metode dan tehnik pengajaran yang dilakukan guru. Perpustakaan sekolah berpartisipasi dalam program sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru. Lebih jauh lagi, perpustakaan yang merupakan pusat integrasi segala kegiatan pendidikan itu, mempunyai fungsi edukatif, informatif, rekreatif dan penelitian. Fungsi -

fungsi ini mengembangkan cara belajar siswa dalam membandingkan, meneliti dan menguji pelajaran di kelas, sehingga dapat memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh. Petugas perpustakaan sekolah berkewajiban bekerja sama dengan guru dalam memilih koleksi perpustakaan serta mengembangkan pendayagunaan sumber-sumber informasi di dalam program pengajaran.

Perpustakaan yang terkait dalam totalitas proses belajar-mengajar menempatkan peranan guru pada fungsi yang penting, karena kedudukannya sebagai stimulator dan motivator dalam meningkatkan kemauan belajar siswa di perpustakaan. Cara menstimulasi dan memotivasi antara lain dengan mengarahkan pencaharian informasi di perpustakaan dan memberikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan di perpustakaan.

Guru sebagai anggota tim perpustakaan sekolah mengurus dan mengawasi jadwal penggunaan perpustakaan bagi para siswanya. Guru bersama-sama pustakawan bertanggung-jawab atas kerja bimbingan terhadap siswa dalam mempergunakan perpustakaan, sehingga siswa akan selalu mempergunakan setiap kesempatan untuk menjelajahi kekayaan perpustakaan itu.

Di lain pihak, siswa sebagai peserta didik didorong agar mau mempergunakan perpustakaan. Siswa dapat

memperluas wawasannya dengan cara membandingkan pelajaran di kelas yang diberikan guru dengan bahan-bahan yang ada di perpustakaan. Dengan demikian siswa berusaha untuk berpikir mandiri, mampu memecahkan masalah, mampu berpikir secara individual dan mampu bekerja dengan alat dan bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah. Kemampuan siswa dalam mempergunakan perpustakaan secara operasional diwujudkan dengan melakukan kegiatan membaca untuk menunjang program belajarnya. Proporsi terbesar dari siswa dalam menggunakan perpustakaan adalah untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa menempatkan diri pada perpustakaan sekolahnya itu, sebagai pemilik buku yang digunakannya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Setelah mengkaji beberapa sumber bacaan, dapat dikemukakan beberapa hal yang menyangkut keberadaan perpustakaan sekolah sebagai suatu sistem pada administrasi pendidikan.

a. Perpustakaan sekolah adalah suatu unit organisasi dalam sistem administrasi sekolah. Sebagai anggota sistem administrasi sekolah, perpustakaan melaksanakan perilaku organisasi yang diwujudkan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Ketiga

bentuk fungsi administrasi ini diterapkan kepada tiga kegiatan operasional perpustakaan, yakni kegiatan administrasi rutin, pekerjaan teknis perpustakaan dan pekerjaan pelayanan.

- b. Peranan guru sebagai pemelihara, pengembang, penerus, penerjemah sistem nilai dan penyelenggara terciptanya proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan fungsi perpustakaan sekolah. Guru adalah : motivator bagi siswa yang sedang belajar. Motivasi yang diberikan guru berwujud usaha-usaha untuk menciptakan kondisi sehingga siswa mau melakukan apa yang dianjurkan guru dalam proses belajarnya. Guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah guru bidang studi yang dalam bentuk tehnik mengajarnya mampu melakukan motivasi kepada siswa dan dapat memberikan warna yang jelas bagi minat siswa untuk belajar dan menggunakan perpustakaan.
- c. Belajar adalah suatu proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh hubungan berkondisi antara stimulus dan respons. Proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh kondisi stimulus-respons ini diajukan semata-mata kepada "... (1) pengumpulan pengetahuan, (2) penanaman konsep dan kecekatan dan (3) pembentukan sikap dan perbuatan" (Winarno Surakhmad, 1973 : 61). Konsep pengumpulan

pengetahuan pada dasarnya diperoleh dari belajar. Salah satu kegiatan belajar dilaksanakan dengan membaca. Menurut William D. Baker, "... sekitar 85% dari seluruh studi, kegiatan belajarnya meliputi kegiatan membaca" (The Liang Gie, 1982 : 85). Karena itu metode kemahiran dan segi-segi lain yang berhubungan dengan kegiatan membaca perlu dimiliki siswa untuk pengumpulan pengetahuan agar tercapai produk belajar yang baik. Kecakapan dan kemampuan membaca kadang-kadang dianggap sebagai suatu petunjuk kemampuan intelektual siswa. Potensi intelektual yang baik pada siswa ternyata mempermudah pemahaman konsep yang terdapat pada media cetak yang dibacanya. Produk membaca pada akhirnya adalah suatu pengembangan pembawaan dan penggunaan akal budi secara penuh dari siswa. Secara lambat laun, melalui membaca, siswa menyadari bahwa salah satu potensi yang dimilikinya harus dikembangkan untuk mencapai hasil belajar.

Dalam kegiatan perpustakaan sekolah sehari-hari, berdasarkan studi penjajagan yang dilakukan, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal berikut ini.

- a. Perpustakaan sekolah telah dikelola sesuai dengan kemampuan tenaga perpustakaan sekolah. Selain itu pada umumnya perpustakaan sekolah merupakan bagian

pencatatan buku yang didistribusi dari pemerintah. Buku-buku ini biasanya disebut buku paket pemerintah. Untuk mencatat buku paket ini, tenaga pustakawan sekolah pada umumnya meminta petunjuk pelaksanaan dari Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini diungkapkan oleh Dr. Rachmat Wiradinata : "... untuk mengelola buku paket terlebih lebih buku perpustakaan lainnya, petugas perpustakaan sekolah selalu menanyakan petunjuk pelaksanaan kerja di perpustakaan sekolah." (Rachmat Wiradinata, kuliah umum, 1985, di FPS IKIP Bandung). Dengan kemampuan pengelolaan perpustakaan yang pada umumnya masih seadanya dan tanpa juklak (petunjuk pelaksanaan), sangatlah disangsikan kemampuan perpustakaan sekolah dalam melayani para siswanya.

- b. Pemberian motivasi dari guru kepada siswa untuk mempergunakan perpustakaan sekolah sebagai sarana belajar tidak nampak dengan jelas. Yang nampak dalam kegiatan mengajarnya guru belum mengintegrasikan perpustakaan sebagai sarana penunjang belajar siswa.
- c. Kemampuan membaca sebagai sesuatu yang mutlak harus dimiliki siswa yang sedang belajar dapat dideteksi dengan keinginan siswa dalam menggunakan

perpustakaan. Koleksi perpustakaan yang ada nampaknya belum dipergunakan untuk pengembangan kemampuan membaca siswa.

- d. Siswa yang berprestasi pada umumnya berkeinginan menambah pengetahuan secara terus menerus. Akan tetapi yang nampak, siswa yang berprestasi ini, tidak mempergunakan perpustakaan sekolah untuk kepentingan belajarnya lebih lanjut.

Sejalan dengan keadaan perpustakaan sekolah ini, mungkin terdapat implikasi yang lebih jauh, yaitu perpustakaan sekolah belum merupakan fasilitas pendidikan yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan kurikuler.

Berdasarkan latar belakang pemikiran inilah, maka peneliti menemukan beberapa masalah di dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah di Kotamadya Bandung, khususnya pada tingkat sekolah menengah umum atas. Permasalahan tersebut peneliti pilih, agar merupakan pembatas yang tepat untuk penelitian ini.

2. Rumusan permasalahan

Dari beberapa pokok latar belakang pemikiran masalah dan beberapa permasalahan yang ditemukan, maka peneliti menetapkan beberapa permasalahan berikut ini.

- a. Sejauh manakah pengadministrasian perpustakaan yang telah dilakukan petugas perpustakaan sekolah dapat memberikan pelayanan kepada siswanya ?
- b. Sejauh manakah pemberian motivasi oleh guru kepada siswa agar siswa mendayagunakan fungsi perpustakaan sekolahnya ?
- c. Sejauh manakah hubungan fungsional antara kemampuan membaca siswa dan prestasi belajar siswa ?
- d. Adakah perbedaan fungsi perpustakaan bagi siswa pada sekolah yang telah memiliki perpustakaan dengan pengelolaan yang berbeda ?

Untuk itulah dibuat perumusan masalah utama untuk membatasi masalah penelitian ini. Masalah utama yang dimaksud dirumuskan sebagai berikut .

"Sejauh manakah hubungan antara pengadministrasian perpustakaan sekolah dan pemberian motivasi oleh guru kepada siswa yang berkemampuan membaca dan berprestasi baik dengan fungsi perpustakaan bagi siswa tersebut ?"

Masalah diatas melahirkan judul penelitian

HUBUNGAN ANTARA ADMINISTRASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DAN PEMBERIAN MOTIVASI OLEH GURU DENGAN FUNGSI PERPUSTAKAAN BAGI SISWA (Studi deskriptif analitik terhadap fungsi perpustakaan bagi siswa berprestasi

dan berkemampuan membaca baik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2,3,7,10 dan 20 di Bandung)

Penjelasan mengenai masalah yang diteliti adalah sebagai dikemukakan berikut ini.

- 1) Administrasi Perpustakaan Sekolah adalah fungsi administrasi sekolah yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dioperasikan kepada tiga kegiatan operasional perpustakaan yakni kegiatan pelayanan , kegiatan ketatausahaan dan kegiatan pekerjaan teknis (technical processing). Konsep ini sejalan dengan konsep Administrasi Perpustakaan Model Doughnut (Stueart dan Eastlick, 1981 : 72) . Unsur-unsur yang diukur adalah :
 - a) Kegiatan pelayanan perpustakaan meliputi pelayanan langsung yang berkaitan dengan waktu pelayanan , pelayanan peminjaman, penggunaan buku dan non buku untuk menunjang kegiatan belajar - mengajar.
 - b) Kegiatan pekerjaan teknis perpustakaan meliputi kegiatan akuisisi, klasifikasi-katalogisasi dan kegiatan mempersiapkan buku dan non buku di perpustakaan sehingga berdaya guna dan mempermudah penggunaannya oleh pengguna perpustakaan.
 - c) Kegiatan administrasi rutin atau kegiatan yang menyangkut segala kegiatan teknis dan operatif untuk mencapai tujuan pekerjaan.

2) Pemberian Motivasi oleh Guru kepada Siswa untuk menggunakan perpustakaan sekolah adalah usaha-usaha guru yang menciptakan kondisi-kondisi sehingga siswa ingin melakukan apa yang dianjurkan guru dalam kaitannya dengan penggunaan perpustakaan. Usaha guru itu adalah menstimulasi dan mengarahkan siswa dalam pencaharian informasi di perpustakaan untuk kepentingan belajar lebih lanjut. Pemberian motivasi oleh guru lainnya adalah peran serta guru dalam pembinaan dan pelaksanaan penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Konsep di atas sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Douglas (1968 : 14)

Unsur-unsur yang akan diukur adalah

- a) kerja sama guru dengan pustakawan dalam usaha mendayagunakan perpustakaan.
- b) pengarahan dan dorongan yang dilakukan guru agar siswa menggunakan perpustakaan sekolahnya.

3) Fungsi perpustakaan sekolah bagi siswa .

Siswa menggunakan perpustakaan merupakan suatu indikator keberhasilan pengadministrasian perpustakaan . Siswa menggunakan perpustakaan karena perpustakaan memiliki fungsi edukatif, informatif, riset dan rekreatif. Konsep ini sejalan dengan Pedoman Standar Perpustakaan Sekolah di Indonesia (Depdikbud,1978:2)

Unsur-unsur yang akan diukur ialah fungsi perpustakaan bagi siswa yang menggunakannya karena memiliki :

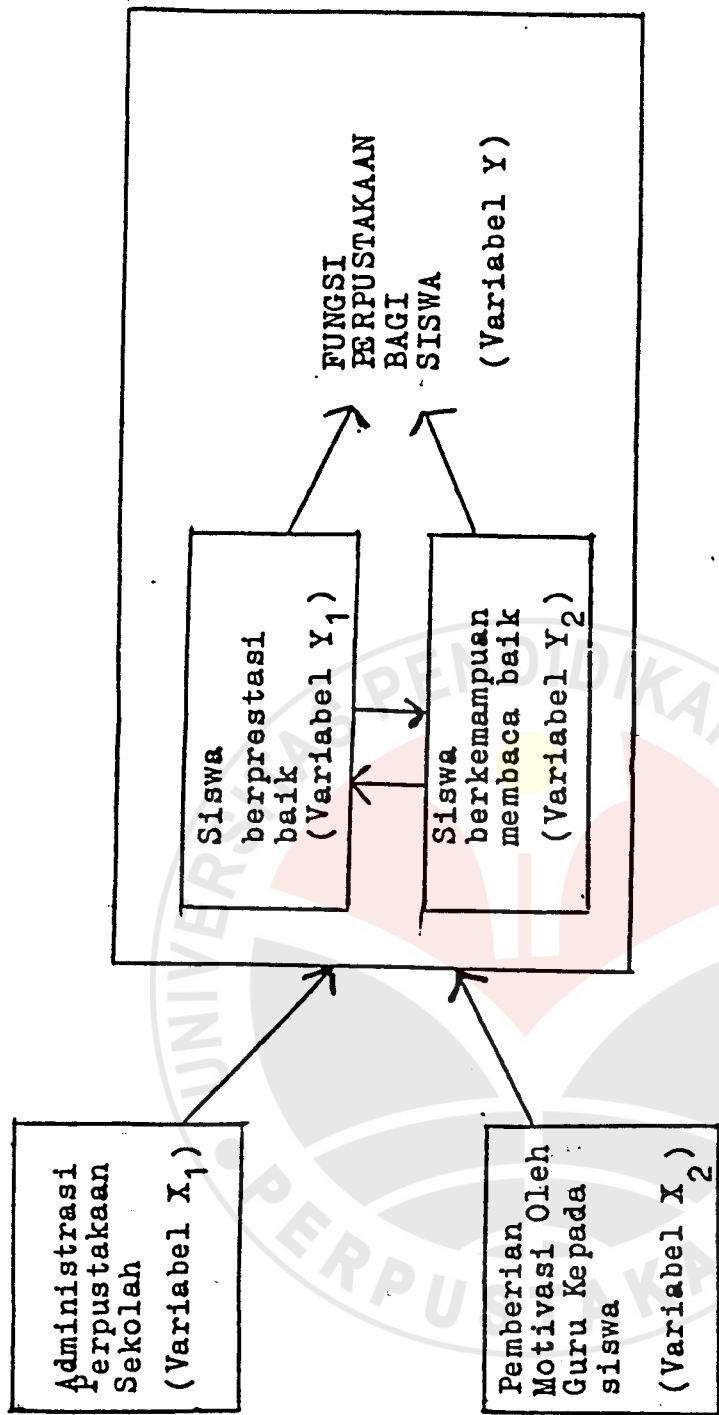
- a) fungsi informatif yaitu siswa dapat mengumpulkan pengetahuan dengan menggunakan perpustakaan.
 - b) fungsi edukatif yaitu siswa melakukan perbuatan belajar di perpustakaan untuk memperluas wawasan bahan pelajaran yang telah diperolehnya di kelas
 - c) fungsi riset yaitu siswa melakukan kegiatan di perpustakaan untuk membandingkan konsep-konsep pelajaran yang telah diperolehnya baik dari kelas maupun dari luar kelas
 - d) fungsi rekreatif yaitu penggunaan waktu senggang oleh siswa dengan mempergunakan perpustakaan.
- 4) Siswa berprestasi baik adalah siswa yang memiliki prestasi belajar yang termasuk ke dalam sepuluh besar kelompok siswa yang terbaik pada akhir ajaran semester V. Siswa berkemampuan membaca baik adalah siswa yang memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengaplikasikan apa yang telah dibaca. Selain itu siswa berprestasi dan berkemampuan membaca baik, pada umumnya, berkeinginan menambah pengetahuan secara terus-menerus, yang bahan-bahan bacaannya antara lain tersedia di perpustakaan sekolah.

Untuk point 1,2 dan 3 data dapat diperoleh melalui angket, observasi dan wawancara. Sedangkan untuk point 4 data diperoleh dari raport dan tes kemampuan membaca.

Ketiga variabel ini saling berkaitan dalam kegiatan administrasi perpustakaan sekolah dan administrasi sekolah. Adapun variabel-variabel tersebut adalah :

- 1) variabel independen atau variabel prediktor . adalah variabel administrasi perpustakaan sekolah yang dinyatakan dengan X_1 ; variabel pemberian motivasi oleh guru dinyatakan dengan X_2
- 2) variabel dependen atau variabel responsnya adalah fungsi perpustakaan sekolah bagi siswa . (berprestasi dan berkemampuan membaca baik) yang dinyatakan dengan variabel Y
- 3) adapun yang dijadikan variabel antara atau intervining atau moderator adalah siswa yang berprestasi baik dan berkemampuan membaca baik yang dinyatakan dengan Y_1 dan Y_2 . Adapun yang dijadikan variabel kontrol adalah jenis kelamin, usia, perbedaan bidang studi atau jurusan.

Kerangka yang dikemukakan pada Gambar 2 berikut ini menjelaskan situasi antara variabel yang dikemukakan di atas.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Dari uraian di atas, dapatlah dirumuskan rincian penelitian sebagai berikut di bawah ini.

- a. Bagaimanakah keadaan pengadministrasian perpustakaan sekolah pada SMA yang diteliti ?
- ✓ b. Sejauh manakah motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa agar siswa mempergunakan perpustakaan sekolahnya ?
- ✓ c. Bagaimanakah hubungan fungsional antara administrasi perpustakaan sekolah, pemberian motivasi guru kepada siswa dengan fungsi perpustakaan sekolah bagi siswa ?
- d. Bagaimanakah hubungan fungsional antara prestasi belajar dan kemampuan membaca siswa ?
- e. Bagaimanakah ukuran kesamaan rata-rata penggunaan perpustakaan dilihat dari kondisi perpustakaan?
- f. Bagaimanakah implikasi setiap variabel penelitian terhadap keinginan siswa untuk menggunakan perpustakaan sekolahnya ?

B. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kongkrit mengenai administrasi perpustakaan sekolah dan pemberian motivasi oleh guru kepada siswa serta fungsi perpustakaan bagi siswa di Sekolah Menengah Atas Kotamadya Bandung yang diteliti. Setelah diketahui kondisi-kondisi perpustakaan yang diteliti, pemberian motivasi oleh guru kepada siswa

dan fungsi perpustakaan bagi siswa, maka peneliti melanjutkan penelitian ini untuk mencapai tujuan khusus sebagai berikut ini.

1. Mendapatkan pola hubungan fungsional antara pengadministrasian perpustakaan sekolah dengan fungsi perpustakaan bagi siswa
2. Mendapatkan pola hubungan fungsional antara pemberian motivasi oleh guru kepada siswa dengan fungsi perpustakaan bagi siswa
3. Mendapatkan ukuran derajat keterikatan antara pengadministrasian perpustakaan sekolah dengan fungsi perpustakaan bagi siswa.
4. Mendapatkan ukuran derajat keterikatan antara pemberian motivasi oleh guru dengan fungsi perpustakaan bagi siswa.
5. Mendapatkan gambaran tentang implikasi kemampuan membaca siswa dan prestasi belajarnya dalam kaitannya dengan penggunaan perpustakaan.
6. Mendapatkan gambaran deskriptif tentang perbedaan penggunaan perpustakaan oleh siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2,3,7,10 dan 20 yang memiliki kondisi dan pengelolaan perpustakaan yang berbeda-beda .

C. Pentingnya penelitian

Penelitian terhadap masalah ini mempunyai beberapa manfaat baik teoritis maupun praktis .

1. Apabila telah ditemukan gejala yang menunjukkan bahwa pengadministrasian perpustakaan berkaitan dengan fungsi perpustakaan bagi siswa, maka sudah selayaknya perpustakaan sekolah dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan.
2. Pentingnya penelitian ini pun berkaitan dengan pendapat para ahli bahwa guru selaku pengajar merupakan kunci dalam membangkitkan motivasi belajar anak. Karena itulah fungsi guru menjadi analisa dan obyek penelitian pendidikan yang seksama.
3. Membaca merupakan kegiatan belajar yang penting dilakukan dalam proses pendidikan. Karena itu siswa yang sedang belajar tidak dapat memisahkan dirinya dengan kegiatan membaca. Membaca adalah kegiatan yang dibangun oleh pengalaman yang membentuk pengalaman lain . Pembentukan pengalaman membaca secara lebih luas dapat dilakukan melalui perpustakaan. Oleh karena itu perpustakaan dalam hubungannya dengan kegiatan membaca tersebut perlu mendapat perhatian yang semakin intensif.
4. Pembahasan hasil penelitian ini, diharapkan menjadi bahan pemikiran yang bermanfaat untuk usaha meningkatkan pelayanan perpustakaan sekolah kepada siswa dan guru.